



Hubungan Antara Relasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Konteks Perubahan Perilaku Dan Motivasi Belajar Anak DI SMTK Negeri Diaspora Kabupaten Sorong

Lina Daniati Situmorang¹, Natanael Purba², Samel Sopakua³

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Received: 09 Oktober 2024

Revised : 18 Oktober 2024

Accepted: 24 Oktober 2024

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara relasi guru dengan peserta didik dalam konteks perubahan perilaku dan motivasi belajar anak di sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari observasi dan wawancara dengan guru dan siswa di beberapa sekolah. Hasil menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Rekomendasi disampaikan untuk meningkatkan pelatihan guru dalam membangun relasi yang konstruktif dengan siswa.

Keywords: *Relasi guru, peserta didik, perilaku, motivasi belajar*

(*) Corresponding Author:

ilmuplus99@gmail.com

How to Cite: Situmorang, L. D., & Purba, N. (2024). Hubungan Antara Relasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Konteks Perubahan Perilaku Dan Motivasi Belajar Anak DI SMTK Negeri Diaspora Kabupaten Sorong. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14258030>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses interaktif yang melibatkan banyak faktor, salah satunya adalah relasi antara guru dan peserta didik. Hubungan yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang berdampak positif terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa. Penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana relasi guru-siswa berkontribusi pada perubahan perilaku dan peningkatan motivasi belajar di sekolah.

Interaksi guru dan siswa yang efektif akan membangun relasi yang baik di dalam kelas (Ahmad, Shaharim, & Abdullah, 2017). Relasi antara guru dan siswa merupakan hubungan yang sangat kompleks dan bertingkat dan turut memberikan peran terhadap iklim kelas yang lebih baik dan efektif (Barile et al., 2012). Relasi tersebut ditandai dengan perilaku baik dari anak di kelas dan di rumah (Pianta & Nimetz, 1991). Dengan demikian, penelitian-penelitian di atas menekankan pentingnya guru memiliki relasi yang baik dengan siswa karena hal tersebut berdampak langsung bagi siswa.

Relasi antara guru dan siswa didefinisikan sebagai pengalaman emosional yang muncul dari interaksi guru dengan siswa (Pianta, 1999). Dimensi yang



membangun relasi antara guru dan siswa adalah kedekatan, konflik, dan ketergantungan. Kedekatan mengacu kepada pengaruh positif, kehangatan, komunikasi terbuka, dan kenyamanan. Komponen utamanya adalah dua individu, yakni guru dan siswa. Karakteristik masing-masing meliputi jenis kelamin, usia, dan kepribadian yang dapat mempengaruhi relasi. Aktivitas dua individu tersebut saling menggambarkan relasi dan saling bertukar interaksi. Interaksi tersebut meliputi komunikasi, perilaku, dan bahasa. Faktor luar seperti teman sebaya, rekan kerja, hingga lingkungan budaya pun dapat mempengaruhi relasi dalam sistem bertingkat tersebut (Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2003; Sabol & Pianta, 2012).

Hubungan guru dengan siswa adalah area yang disorot dalam sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan hubungan antara guru dengan siswa memainkan peran penting dalam menentukan suasana lingkungan pengajaran dan kombinasi ini mempengaruhi kualitas pembelajaran yang terjadi (Chambers, 1999:35). Hubungan antara guru dan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam keberhasilan atau kegagalan belajar mengajar (Li, 1999).

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.

Hakikat belajar dan pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar merupakan sebuah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu perubahan dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar Menurut Sanjaya (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran efektif yaitu guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan sangat penting. Apalagi untuk siswa pada usia

pendidikan menengah atas, peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat lain. Guru harus mampu memiliki kemampuan yang profesional sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Kemampuan tersebut tidak lepas dari peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik akan mendapat banyak nilai-nilai kehidupan di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan peserta didik di kehidupan bermasyarakat. Guru memiliki peranan untuk ikut membina kepribadian peserta didik. Guru dalam proses kegiatan pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif (kemampuan) semata, tetapi aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan) peserta didik juga harus dikembangkan.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering kali terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan karena kemampuannya yang kurang tapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengerahkan kemampuannya. Proses pembelajaran akan efektif apabila siswa memiliki motivasi belajar. Motivasi bisa berasal dari dalam diri dan dari orang lain, baik itu guru, keluarga dan teman.

Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Arden dalam Sanjaya (2010) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuatnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi di kelas. Subjek penelitian terdiri dari 5 guru dan 26 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan ibu graycela wali kelas XII dan beberapa guru yang mengajar siswa di kelas tersebut memang kurang antusias saat

pembelajaran. Ada siswa yang saat belajar tidak mengerti tentang materi yang diajarkan tapi hanya diam saja tidak bertanya baik kepada temannya maupun guru. sehingga adanya keterlambatan dalam mengikuti materi selanjutnya. Ada juga siswa yang selama pembelajaran tidak memperhatikan sama sekali dan sibuk sendiri. Saat waktunya pengumpulan tugas yaitu hanya sebagian siswa yang mengumpulkan, dan itupun beberapa tidak lengkap tugasnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada bulan September 2024, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas XII . Pada pengamatan tersebut peneliti menjumpai beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Beberapa siswa sulit memahami materi pelajaran dan beberapa yang lain kurang aktif dalam belajar. Beberapa terlihat kurang antusias dan tidak bersemangat ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Selain itu ketidaksediaan media belajar seperti buku siswa dan infokus dan juga kurangnya bimbingan orang tua menjadi faktor penghambat kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pra observasi yang dilakukan di kelas XII, dari segi masalah yang yang terlihat diharapkan bahwa peran-peran guru dalam motivasi di kelas ini lebih meningkatkan lagi. Dimana guru diharapkan dapat lebih memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk dilakukan oleh siswa. Diharapkan juga lebih memberikan kegiatan dan hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara siswa diharapkan dapat lebih berusaha dalam meningkatkan motivasi belajar di kelas. Memperhatikan dan mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Peningkatan motivasi dalam belajar ini diharapkan akan meningkatkan semangat dan gairah siswa dalam belajar dimana kedepannya berguna bagi kehidupan mereka di masyarakat.

Penelitian lain menyebutkan bahwa guru melakukan pendekatan pada siswa guna meningkatkan motivasi belajar yakni dengan cara memberikan kebebasan dengan pengawasan pada siswa untuk menambah ilmu pengetahuan mereka dari berbagai sumber, memberikan nasihat, perhatian, pujian, serta hadiah pada siswa yang melakukan hal baik dan mendapat nilai tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menggali dan mendalami penelitian mengenai Relasi Guru dengan Peserta Didik dalam

Mengubah Perilaku dan Motivasi Belajar Anak di Sekolah Menengah Teologi Kristen Diaspora. Dengan dasar itulah, penulis melakukan penelitian dengan judul “Relasi Guru dengan Peserta Didik dalam Mengubah Perilaku dan Motivasi Belajar Anak di Sekolah Menengah Teologi Kristen Diaspora”

Pembahasan

Pendidikan merupakan salah satu yang paling penting bagi kehidupan manusia, yang dimana bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar mereka dapat selalu berkembang. Pendidikan memiliki peran untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia dan salah satu usaha agar dapat mewujudkan suatu warisan budaya dari generasi satu ke generasi lainnya melalui pembelajaran.

Dalam konteks lembaga pendidikan, proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, yang masing-masing memiliki tujuan spesifik dimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik, dan peserta didik mengikuti penyampaian materi tersebut, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru (Saputra, 2020).

Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari bagaimana guru dan siswa menjalin relasi. Pengelolaan peserta didik melibatkan penyusunan lingkungan belajar di sekolah dengan cara yang efektif, sehingga setiap peserta didik mendapat dukungan sesuai dengan kebutuhan individu dan mencapai prestasi belajar secara penuh (Arikunto, 1996). Pencapaian sukses para peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terkait dengan manajemen kelas. Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan manajemen kelas adalah kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi antar peserta didik.

Relasi merupakan hubungan antara sesama individu. Relasi guru dan siswa adalah penentu di dalam kelancaran proses pembelajaran yang ada di kelas, meskipun metode yang diberikan itu bagus apabila relasi antara guru dengan siswa tidak berjalan dengan baik maka pembelajaran tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal (Hag & Handoko, 2020).

Belajar dalam arti sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang. Belajar merupakan aktivitas anak (manusia) yang sangat vital. Belajar menurut beberapa ahli:

1. Hilgard mengatakan: Learning is the proses by which an activity originates as changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment). Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam lahoratorium atau dalam lingkungan alamiah)
2. Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman
3. James P. Chaplin, learning (hal belajar, pengetahuan), yang berarti perolehan dari sembarang perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku sebagai hasil praktek atualisai pengalaman

Dikatakan belajar apabila membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri. Pendeknya. Teori kebutuhan Maslow terse but meliputi kebutuhan: Fisik, rasa aman, cinta, harga diri dan aktualisasi diri. Berdasarkan teori ini, belajar sepanjang hayat khususnya bagi orang dewasa dan orang tua akan menjadi efektif dalam arti menghasilkan perubahan tingkah laku (perilaku), apabila isi dan cara belajarnya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui penelitian kualitatif pada pembelajaran kelas XII di SMTKN diaspora. Relasi antara guru dan anak didik dalam pembelajaran berhasil meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran peserta didik. Dengan mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dalam teknik ini, pembelajaran dapat lebih menarik dan efektif, serta mendorong kolaborasi antar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggristia, S., Edy, S., & Hariyadi, R. S. (2023). Upaya Peningkatan Kolaborasi Antar Peserta Didik Melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 258–270. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6509>
- Anitah, S. (n.d.). *Strategi Pembelajaran*. 1–30.
- Kusnoto, Y. (2017). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER*. 4(2), 247–256.
- Mulyatiningsih, E. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN Endang. *Islamic Education Journal*, 35,110,114,120,121.
- Ummu, K. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat Universitas Medan Area. *Universitas Medan Area*, 14. [https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/14654/1/Makalah - Ummu Khuzaimah - Konsep Belajar Sepanjang Hayat.pdf](https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/14654/1/Makalah%20Ummu%20Khuzaimah%20-%20Konsep%20Belajar%20Sepanjang%20Hayat.pdf)
- Utami, M. N., & Adri, Z. (2024). Studi Indigenous: Konsep Punishment Dalam Relasi Guru Dan Siswa Sma. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 1(4), 81–93. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i1.93>